

**KESENIAN BRAI, WARISAN BUDAYA LELUHUR
CIREBON**

***ARTISTRY BRAI, CULTURAL HERITAGE OF CIREBON
ANCESTOR***

Ikfal Al Fazri¹, Hajam²
IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹, IAIN Syekh Nurjati Cirebon²
Alfajrikfal@gmail.com¹, hajam@syekh Nurjati.ac.id²

ABSTRAK

Kesenian Brai adalah seni tradisional yang tumbuh di daerah Cirebon dan Indramayu, Jawa Barat, sejenis *solawatan* atau tembang yang terdapat pada masyarakat Muslim di banyak daerah di Nusantara. Meskipun kesenian Brai memiliki nilai tatanan budaya serta pesan moral yang tinggi, tapi keberadaan dan perkembangannya kurang begitu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait dan pemerintah. Oleh sebab itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengangkat kesenian Brai ditinjau dari segi filosofi dan maknanya. Penulis berharap hasil tulisan ini dapat merangsang peneliti lainnya untuk mengkaji lebih dalam makna dan simbol filosofis yang terdapat dalam syair kesenian Brai, atau dalam bahasa Brai adalah *raka'at* yang dimana lirik dan lagunya memiliki tingkatan untuk memuji dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta gerakan yang memiliki banyak arti dan makna.

Kata Kunci: Kesenian, Brai, Cirebon.

ABSTRACT

Brai art is a traditional art that grows in the areas of Cirebon and Indramayu, West Java, a type of solawatan or propagation found in Muslim communities in many regions of the archipelago. Although brai art has the value of cultural order and high moral message, but its existence and development have received less attention from related parties and the government. Therefore, the purpose of this writing is to raise Brai in terms of philosophy and its meaning. The author hopes the results of this paper can stimulate other researchers to examine deeper the philosophical meanings and symbols contained in Brai art poetry, or in Brai language is raka'at where the lyrics and songs have levels to praise and draw closer to Allah and the movements that has many meanings.

Keywords: Art, Brai, Cirebon.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa terkenal dengan keramahannya. Suwardi Endraswara seorang Budayawan mengungkapkan bahwa karakteristik masyarakat Jawa membuat masyarakat asing mudah berinteraksi, baik untuk berdagang, berdakwah, maupun berlabuh hanya sekedar beristirahat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan berbagai macam kesenian tradisional di Jawa tumbuh, berkembang dan memiliki jenis yang beragam. Keanekaragaman jenis kesenian tradisional itu dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, sebab kesenian tradisional telah lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat penyangganya.¹ Tepat di saat perubahan zaman terjadi yang menyebabkan segala bentuk tradisi dan budaya kehidupan masa lalu

semakin ditinggalkan. Karena itu, perlu adanya pelestarian tradisi dan budaya lokal masa lalu dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Tradisi dan budaya di Jawa terutama di Cirebon sangatlah banyak dan beragam, seperti; *slametan* (syukuran), *ngupati* (empat bulan bayi dalam kandungan), *mitoni* (tujuh bulan bayi dalam kandungan), *nandran*, *sedekah* bumi, *haul* (kirim do'a dan mengingat kematian), adat pernikahan,, *mudun lemah* dan lain sebagainya. Dimana budaya tradisi yang ada di Jawa sangatlah mempunyai integritas yang berdampak positif bagi masyarakat.

Di dalam masyarakat terdapat suatu kelompok atau golongan, dimana di dalamnya terdapat manusia. Manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga manusia hidup secara bertahap, mulai dari kandungan, kemudian terlahir, dan menjalani kehidupan dunia, lalu mati. Manusia hidup secara sosial, yaitu berinteraksi

¹ Suwardi Endraswara, 2015, *Agama Jawa : Ajaran, Amalan, Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta : Narasi, Hlm. 5-7

dengan individu lain, golongan, dan kelompok dalam masyarakat. Dengan kegiatan interaksi tersebut manusia dapat menghasilkan cipta karyanya baik berupa norma, adat, tradisi, seni, dan budaya. Menurut Mukti Ali, budaya adalah budi daya, tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia digerakkan oleh akal dan perasaannya. Yang mendasari semua itu adalah ucapan hatinya. Dan ucapan batin itu merupakan keyakinan dan penghayatan terhadap sesuatu yang dianggap benar. Apa yang dianggap benar baik besar ataupun kecil adalah agama.²

Akulturasinya agama dan budaya di Jawa sangatlah banyak dan beragam. Munculnya kesenian sebagai bentuk akulturasi oleh para tokoh Islam kala itu dijadikan media untuk berdakwah. Salah satu yang menggunakan seni adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang mahir

mementaskan wayang. Uniknya, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah pertunjukan, kecuali dengan cara meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat *syahadat*.³

Salah satu kesenian yang masih bertahan sampai saat ini di Cirebon yaitu Kesenian Brai. Kesenian Brai adalah seni tradisional yang tumbuh di daerah Cirebon dan Indramayu, Jawa Barat, sejenis *shalawatan* atau tembang yang terdapat pada masyarakat Muslim di banyak daerah di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode tinjauan literatur yang berkaitan dengan kesenian Brai. Hal pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan beberapa literatur baik berupa buku, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kesenian Brai. Setelah

² Lanny Octavia, 2014, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta : Rumah Kitab, Hlm. 37-38

³ H.A. Rivay Siregar, 2000, *Tasawuf Nusantara*, Jakarta : Grafindo Persada, Hlm. 215

bahan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Brai

Berdasarkan sejarah, kesenian Brai menurut Wahidin diperkirakan muncul sekitar abad ke-14 Masehi. Bentuknya berupa nyanyian yang dibawakan sekelompok masyarakat dan dinyanyikan secara berbarengan, kemudian kesenian ini digunakan sebagai media penyebaran agama Islam.⁴ Oleh karena itu, syair lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Brai berisikan puji-pujian dan ajakan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Lirik dari puji-pujian dan ajakan mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf. Lantunan lagu dalam kesenian tersebut bernuansa Islami dengan menggunakan bahasa Cirebon dan

bahasa Arab. Syair dalam Brai diiringi rebana, ketipung, atau kendang. Kesenian Brai biasanya dilakukan pada saat terang bulan purnama dan dipertunjukkan di halaman atau pelataran rumah. Kemudian ada iringin tarian yang seirama dengan musik dan syair, hal ini menjadikan kesenian Brai menjadi khas dan unik.

Kesenian Brai awalnya ditampilkan di Keraton, namun seiring berjalannya waktu kini bisa dinikmati siapa saja. Memasuki abad ke-19 kesenian tersebut telah banyak dimainkan di pesantren-pesantren di Cirebon sebagai seni hiburan oleh para santri sehingga kesenian tersebut menyebar ke desa-desa di Cirebon.

Pada perkembangan selanjutnya, Seni Brai sering dimainkan oleh warga pada acara-acara keagamaan maupun syukuran, contohnya pada tanggal belasan sampai dua puluhan bulan Muharam, malam *Lailatul Qadar*, Maulid Nabi, kelahiran bayi, selamatan rumah, dan selamatan di makam. Dengan demikian,

⁴ D. Wahidin, 2013, *Kompilasi kesenian Tradisional Cirebon*, Cirebon : DISPORABUDPAR Kota Cirebon, Hlm. 32

kesenian Brai tidak biasa dan memang bukan dimaksudkan sebagai seni hiburan dalam panggung untuk ditonton oleh banyak orang.

Namun dengan mulai munculnya beberapa grup Brai yang sering mengadakan pertunjukan yang tujuannya agar kesenian ini tetap lestari dan tidak punah seiring berkembangnya zaman, grup Brai di Cirebon mulai menampilkan kesenian itu pada acara yang ramai pengunjungnya, seperti dalam acara pembukaan *Musabaqah Tilawatil Alquran* (MTQ). Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoety dalam bukunya *Budaya Tradisi Yang Hampir Punah* bahwa:

“Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam

masyarakat pendukungnya”⁵.

Sementara di era globalisasi ini, budaya dan tradisi mulai terkikis karena adanya pengaruh budaya dari luar. Budaya luar tersebut di zaman sekarang, sangatlah mudah untuk diakses kemudian dipelajari, karena adanya media teknologi informasi yang sangat canggih, sehingga ruang dan waktu seakan tak terbatas. Karena hal tersebut, masyarakat mulai meninggalkan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti kesenian Brai di Cirebon, semuanya orang kini menginginkan sesuatu yang serba instan, padahal apabila kita mengkaji sebuah filsafat tentang budaya dan tradisi di Jawa, justru mempunyai pengaruh yang begitu besar.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Soedarsono dalam bukunya *Perkembangan*

⁵ Oka. A. Yoety, 1986, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, Bandung : Angkasa, Hlm. 13

Kesenian Kita Menjelang Abad 19
bahwa:

*“Dampak paling jelas dari masuknya budaya luar terutama barat ke Indonesia adalah menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda terhadap sesuatu yang sifatnya etnik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman tentang seluk beluk seni ini sendiri sangat lemah”.*⁶

Keberadaan kesenian tradisional yang semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman memerlukan adanya sikap mental yang bertanggung jawab dari para pecinta seni khususnya kesenian Brai yang sekarang ini kurang begitu diminati oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda khususnya, hal ini tercermin dengan pendapat Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* berikut:

⁶ R.M. Soedarsono, 1991, *Perkembangan Kesenian Kita Menjelang Abad XXI*, Yogyakarta: ISI Indonesia, Hlm. 26

*“Seni tradisi juga menjadi isoterik karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkan dengan berbagai alasan, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern. Alangkah celaka masyarakat kita sekarang ini dengan yang lama belum dikenal, dengan yang baru sudah dikenal. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi lebih penting”.*⁷

Bentuk dari kesenian tradisional saat ini sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya zaman dan pola pikir masyarakat. Perubahan-perubahan dalam dmenyebabkan terjadinya pergeseran nilai tersebut pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan

⁷ E. Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan, Hlm. 60

terhadap seni dan budaya. Pada satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, pada lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya.

Bahkan tidak sedikit orang yang mengetahui seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya. Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan, mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Para generasi muda umumnya lebih memilih untuk menikmati kesenian-kesenian yang bersifat lebih modern.

Kesenian Brai merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Kabupaten dan Kota

Cirebon. Sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat maka kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya. Menurut salah satu pelaku kesenian Brai Nurul Iman Bayalangu Kidul (21 Agustus 2017) menyebutkan kalau kesenian ini hanya dilakukan dan dinikmati oleh satu generasi saja yaitu kebanyakan dari mereka yang sudah berumur 40 tahun ke atas, dengan kenyataan seperti ini bukan tidak mungkin jika beberapa tahun ke depan aset seni yang berharga ini bisa hilang ditelan zaman yang semakin modern.

Upaya untuk pelestarian dari instansi terkait di Cirebon pun dirasakan masih kurang terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian Brai. Setelah semakin berkembangnya modernisasi di tengah kehidupan masyarakat, maka kesenian Brai mulai dipentaskan di berbagai kesempatan yang tujuannya agar kesenian ini dapat diperkenalkan pada generasi muda dan sebagai

bentuk upaya agar kesenian Brai tetap lestari sampai generasi-generasi yang akan datang.

Seni budaya tradisional yang ada di Cirebon sudah seharusnya dijaga, bukan hal yang mustahil jika suatu saat akan mengalami kekosongan yang berujung pada punahnya kesenian tersebut di tempat seni budaya itu muncul dan berkembang. Padahal mengingat keberadaannya itu sebagai salah satu komoditi penting dalam seni budaya masyarakat khususnya seni rupa, kesenian Brai ini sudah seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah, karena hal ini dikhawatirkan bisa mengikis secara perlahan kelestariannya. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa ada permasalahan dari segi regenerasi karena cenderung berjalan di tempat.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis berpendapat bahwa kesenian ini sangat penting

untuk diteliti dengan beberapa alasan sebagai berikut,

Pertama, sebagai putra daerah merupakan suatu kewajiban untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal yang ada di Kota Cirebon. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan kesenian di Cirebon, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya kesenian Brai yang merupakan kesenian tradisional di Kota Cirebon. Berangkat dari rasa kepedulian terhadap nilai-nilai seni dan budaya lokal yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dan dukungan sehingga ikut mengancam terhadap eksistensi seni budaya nasional. Begitu pula dengan kesenian Brai yang ada di daerah Cirebon ini di tengah arus modernisasi seperti sekarang, kesenian Brai hampir kurang diperhatikan oleh masyarakat, namun patut disyukuri karena kesenian ini masih bisa terus berkembang hingga saat ini.

Hal ini disebabkan antara lain bahwa kesenian Brai sendiri kurang diminati para penerusnya terutama generasi muda sehingga terhambat dari segi regenerasi yang seharusnya dapat berkesinambungan. Masyarakat, sebagai pemilik sah kesenian ini, hendaknya melakukan usaha untuk terus melestarikan kesenian Brai ini dengan cara menggerakkan kesadaran bersama atau mengadakan pementasan-pementasan di lingkungan pemerintahan dan lingkungan pendidikan untuk lebih memperkenalkan kesenian Brai ini kepada masyarakat yang belum mengetahui bahwa kesenian Brai ini merupakan salah satu dari identitas budaya masyarakat Cirebon.

Kedua, sebagai mahasiswa filsafat, penulis tertarik dengan penelitian mengenai nilai dan simbol yang terdapat pada syair dan gerakan pada kesenian tradisional brai yang ada di Cirebon yaitu kesenian Brai. Pisau analisis yang digunakan adalah

hermeneutika sebagai cara mengkaji pada kesenian Brai. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kesenian Brai. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang makna filosofis syair dan gerakan kesenian Brai serta ingin mengetahui bagaimana upaya seniman, masyarakat setempat, dan instansi pemerintah dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Brai.

Alasan ketertarikan peneliti pada masalah tersebut karena ada sebuah kesenjangan yang terjadi antara pelaku kesenian Brai dengan masyarakat karena hingga saat ini, kesenian Brai masih hidup dan berkembang tetapi kurang begitu dikenal oleh masyarakat Cirebon umumnya dan para generasi muda khususnya. Selain itu, kesenian Brai juga memiliki nilai tatanan budaya serta pesan moral yang tinggi tetapi keberadaan dan perkembangannya kurang begitu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait dan

pemerintah. Selain itu kesenian ini dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan lingkungan sosial sebagai dampak modernisasi.

Bukan hanya sekadar riset meninjau bagaimana kondisi kesenian Brai saat ini di Cirebon saja, melainkan lebih dalam dari periset lainnya. Penulis berharap bisa mengkaji lebih dalam makna dan simbol filosofis yang terdapat dalam syair kesenian Brai atau dalam bahasa Brai adalah *raka'at* yang dimana lirik dan lagunya memiliki tingkatan untuk memuji dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta gerakan yang memiliki banyak arti dan makna.

Melalui tembanan yang telah diakulturasi dengan Bahasa Cirebon dan Arab sehingga kesenian Brai ini menjadi khas Cirebon sebagai aset budaya yang

sampai saat ini kita bisa tinjau dan lihat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Wahidin. 2013. *Kompilasi kesenian Tradisional Cirebon*. Cirebon: Disporabudpar Kota Cirebon.
- E. Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- H.A. Rivay Siregar. 2000. *Tasawuf Nusantara*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Lanny Octavia, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Oka. A. Yoety. 1986. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Bandung: Angkasa.
- R.M. Soedarsono. 1991. *Perkembangan Kesenian Kita Menjelang Abad XXI*, Yogyakarta: ISI Indonesia.
- Suwardi Endraswara. 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Asal-Usul Kejawen*, Yogyakarta: Narasi.